



Implementasi Kegiatan Sebulan (Sehat Mental Tanpa *Bully* dan Intimidasi) sebagai Upaya Meminimalisir Aksi *Bullying* di SD

Anni Saun Nafingah✉, Rizka Andriyati
Universitas Negeri Semarang

Abstrak. Penelitian ini secara umum digunakan untuk mengetahui perilaku bullying dan meminimalisir tindakan bullying di SDN Gunungpati 03. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi langsung dan wawancara. Sedangkan metode pelaksanaannya dengan melakukan pengarahan, memulai permainan, dan ceramah. Berdasarkan penelitian yang dilakukan di kelas 4 dan 5 yang berjumlah 33 siswa, diketahui bahwa siswa tersebut tergolong ke dalam korban dan pelaku bullying di sekolah. Bullying berupa perlakuan fisik lebih besar dilakukan oleh siswa laki-laki berupa pukulan, tendangan, dan saling dorong. Sedangkan kekerasan pada siswa perempuan berupa perilaku verbal seperti mengejek, membentak, dan memberi julukan tertentu. Dampak terbanyak yang dialami oleh siswa laki-laki adalah luka fisik sedangkan perempuan adalah trauma. Untuk meminimalisir tindakan bullying dapat dilakukan dengan menerapkan kegiatan SEBULAN (Sehat Mental Tanpa Bully dan Intimidasi) yang telah dijalankan oleh Tim KKN Alternatif 1 UNNES tahun 2020.

Abstract. This research is generally used to determine bullying behavior and minimize bullying at SDN Gunungpati 03. Data collection was carried out by direct observation and interviews. While the method of implementation is by giving directions, starting games, and lectures. Based on research conducted in grades 4 and 5 with a total of 33 students, it is known that these students are classified as victims and perpetrators of bullying at school. Bullying in the form of greater physical treatment was carried out by male students in the form of punches, kicks, and pushing each other. Meanwhile, violence against female students took the form of verbal behavior such as mocking, yelling, and giving certain nicknames. The most impact experienced by male students was physical injury, while the female students were traumatized. To minimize acts of bullying, this can be done by implementing the SEBULAN (Healthy Mental Without Bully and Intimidation) activities that have been carried out by the UNNES Alternative 1 KKN Team in 2020.

Keywords: Bullying; Elementary School; Mental Health

Pendahuluan

Kasus *Bullying* atau perundungan semakin marak di Indonesia. Menurut Komisi Nasional Perlindungan Anak (KNPA) perundungan yaitu kekerasan fisik dan psikologis berjangka panjang yang dilakukan seseorang atau kelompok orang terhadap seseorang yang tidak mampu mempertahankan diri. Menurut Olweus dalam buku Helen C. & Dawn menyatakan bahwa *bullying* yaitu perilaku agresif dimana pelaku kejahatan menggunakan dirinya sendiri atau benda untuk menimbulkan suatu cedera serius dan membuat tidak nyaman pada orang lain.

Perundungan (*bullying*) termasuk kedalam kekerasan yang bersifat psikologis, karena secara tidak langsung dapat mempengaruhi mental orang yang di *bully*. Pelaku *bullying* umumnya seorang anak yang memiliki kekuatan dan kekuasaan di atas korbannya yang umumnya bersifat temperamental, kuat dan berfikir besar. Sedangkan korban *bullying* biasanya memiliki fisik yang kecil dan memiliki kepercayaan yang rendah.

Berdasarkan data yang diperoleh dari Penilaian Siswa Internasional atau OECD *Programme for International Student Assessment* (PISA) 2018 sebanyak 41% siswa Indonesia dilaporkan pernah mengalami perundungan. Persentase angka perundungan siswa tersebut

berada diatas angka rata-rata negara OECD yang hanya sebesar 23%. Sebanyak 21% siswa Indonesia pernah membolos sekolah dan 52 datang terlambat ke sekolah. Alasan para siswa membolos adalah rasa malas bertemu dengan sesama temanya baik karena pernah atau sering mendapat perundungan,

Senada dengan kondisi yang terjadi di SD Negeri Gunungpati 3 yang mana banyak siswa malas berangkat sekolah karena takut bertemu temannya. Berdasarkan penuturan guru, siswa tersebut pernah dibully baik secara *physic*, verbal maupun langsung seperti celaan, hinaan, dipukul, dan bentuk lainnya. Tindakan demikian berdampak pada kondisi psikologi para siswa yang cenderung trauma dan bersikap anti sosial.

Pendidikan sekolah dasar menjadi jenjang pendidikan yang sering terkena kasus *bullying*. Hal ini senada dengan penelitian Hertinjung dan Karyani (2015) yang menunjukkan bahwa prevalensi *bullying* pada siswa SD adalah 47% terlibat dalam *bullying*, 48% rentan untuk terlibat dalam *bullying* dan hanya 5% subjek yang tidak pernah terliat sama sekali dalam perilaku *bullying*. Salah satu kasus *bullying* yang pernah menjadi sorotan media massa adalah kasus Edo Rinaldo, siswa kelas II di salah satu sekolah dasar di Jakarta Timur yang meninggal dunia setelah dikeroyok empat temannya di sekolah (28 April 2008).

Salah seorang pelaku adalah siswa kelas empat sedangkan tiga pelaku lainnya ialah perempuan yang juga teman sekelasnya. Kejadian tersebut bukan pertama kalinya dialami oleh Edo. Bulan pertama Edo duduk di kelas II, pipi Edo pernah ditusuk pensil oleh temannya hingga isi pensil tertancap di kulinya (Rakhmawati, 2013).

Upaya pencegahan *bullying* atau tindakan perundungan dikalangan siswa terkhusus siswa sekolah dasar harus dilakukan. Penggunaan metode yang tepat sesuai dengan usia dan kondisi psikologi siswa menjadi salah satu hal yang patut diperhatikan mengingat usia mereka yang masih kanak-kanak atau dalam tahap perkembangan. Metode sosialisasi dengan pengadaan *outbond* dapat menjadi alternatif dalam upaya pencegahan *bullying*. *Outbond* yang diadakan berupa serangkaian permainan yang dirancang untuk membentuk karakter para siswa.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data observasi partisipatif. Objek dalam penelitian ini yaitu siswa SD Negeri Gunungpati 03 Semarang. Metode pelaksanaan kegiatan ini dilakukan dengan tiga tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada dasarnya program “Sebulan” merupakan upaya penanaman pendidikan karakter melalui permainan yang dikemas dalam bentuk *outbond* dengan tujuan menanamkan sifat anti perundungan dan meminimalisir tingkat perundungan dikalangan anak-anak. Kemudian, dilakukan pula pemberian pengetahuan mengenai macam-macam tindak perundungan dan dampak negatif apa saja yang ditimbulkan. Adapun, alur pelaksanaan program ini yaitu:

1. Pengarahan

Pengarahan dilakukan dengan mengumpulkan semua siswa kelas 4 dan kelas 5 kemudian membaginya menjadi beberapa kelompok dan setiap dua kelompok dipandu oleh 1 orang pendamping yang berasal dari anggota KKN. Setelah itu, setiap kelompok ditugaskan untuk membuat yel-yel guna menjaga kekompakan antar sesama tim dan menumbuhkan jiwa semangat dalam menjalankan permainan yang telah disediakan. Pengarahan ini bertujuan untuk mengkoordinir anak-anak agar disiplin dalam menjalankan permainan dan tidak berebut dalam memasuki pos-pos permainan yang telah disediakan. Tidak lupa setiap kelompok diberi kartu kendali agar mengetahui pos-pos mana saja yang sudah dikunjungi.

2. Memulai permainan

Permainan dibagi menjadi dua sesi yaitu sesi untuk permainan dengan kelompok kecil

dan kelompok besar. Setiap dua kelompok mengunjungi satu persatu pos yang telah disediakan permainannya. Kedua kelompok tersebut saling beradu untuk menjadi pemenangnya. Sebelum memulai permainan, terlebih dahulu setiap kelompok menyanyikan yel-yel dan setelah itu penjaga pos akan memberitahukan teknis permainannya.

3. Ceramah

Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), ceramah adalah pidato yang bertujuan untuk memberikan nasihat dan petunjuk-petunjuk, sementara audiens sebagai pendengar. Ceramah ini dilakukan untuk memberikan pemahaman atau pengetahuan kepada para siswa mengenai macam-macam tindakan *bullying* dan dampak negatif apa saja yang ditimbulkan dari *bullying*. Pemberian contoh tindakan *bullying* diambil dari perilaku yang mereka lakukan ketika bermain game. Selain itu, dijelaskan pula perilaku-perilaku terpuji yang seharusnya dilakukan oleh para siswa agar tetap hidup rukun dan damai serta terbebas dari tindakan *bullying*.

Kegiatan ini dilaksanakan selama satu hari yaitu pada hari Jum'at, 7 Februari 2020 yang berlangsung selama 3 jam di SD Negeri Gunungpati 03 Kelurahan Gunungpati, Kecamatan Gunungpati, Kota Semarang, Jawa Tengah. Namun, sebelum dan setelahnya peneliti juga melakukan pengamatan secara langsung terhadap perilaku para siswanya. Sasaran yang dituju adalah siswa kelas 4 dan kelas 5 yang berjumlah 33 siswa. Tingkat pencapaian target kegiatan dan kebermanfaatan kegiatan dapat diukur dengan mengamati perubahan perilaku siswa setelah mengikuti program SEBULAN (Sehat Mental Tanpa *Bully* dan Intimidasi) dan kasus pengaduan siswa yang malas sekolah karena takut bertemu dengan teman-temannya. Dengan diadakannya SEBULAN, diharapkan mampu mengubah perilaku siswa menjadi lebih baik dan mampu meminimalisir tindak *bullying* sejak dalam usia dini.

Hasil dan Pembahasan

SD Negeri Gunungpati 03 merupakan sekolah dasar yang beralamat di Jl. Sikrangkeng, Gunungpati, Semarang, Jawa Tengah. Sekolah dasar ini terdiri dari 6 kelas yaitu kelas 1 sampai dengan kelas 6 dengan watak dan latarbelakang keluarga yang berbeda-beda. Fokus dari penelitian ini adalah menganalisis tindakan perundungan pada kelas 5 dan 6 di SD N Gunungpati 03.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, langkah selanjutnya ialah pembahasan dari hasil penelitian tentang perilaku siswa terkait dengan tindak perundungan di tingkat sekolah dasar yang dipaparkan sebagai berikut:

Bentuk-Bentuk *Bullying*

Tindakan *bullying* sudah tidak asing lagi dewasa ini dan bahkan sudah sering terjadi di kalangan anak-anak yang masih duduk di bangku sekolah dasar. *Bullying* adalah tindakan penggunaan kekuasaan untuk menyakiti seseorang atau sekelompok orang baik secara verbal, fisik, maupun psikologis sehingga korban merasa ketakutan, trauma, dan tidak berdaya (Sejiwa, 2008).

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan guru wali kelas, beliau menuturkan bahwa para siswa kerap kali melakukan tindakan *bullying* antarteman di dalam kelas. Selain itu, mereka juga terkenal ramai dan nakal, baik ketika pelajaran berlangsung, saat istirahat, terlebih lagi saat pelajaran kosong. Ramai disini bukan dalam artian ramai yang positif melainkan ramai karena saling mengejek antarteman, berkelahi dengan teman, mengganggu teman yang sedang belajar, dan sampai membuat teman yang diganggu tersebut menangis. Sudah tentu kegiatan tersebut membuat suasana kelas menjadi tidak kondusif dan banyak anak yang merasa tidak nyaman berada di dalam kelas.

Selain melalui wawancara, peneliti juga beberapa kali mengunjungi SDN Gunungpati 03 guna melakukan penelitian secara langsung dan peneliti pun masuk ke dalam kelas untuk memaparkan materi dan sekaligus menganalisis perilaku mereka secara langsung. Di dalam penelitian tersebut, ditemukan bahwa kasus *bullying* cenderung lebih besar dilakukan oleh siswa laki-laki yaitu berupa kekerasan fisik seperti yang peneliti temukan ketika di dalam kelas berupa pemukulan antar sesama teman dengan berbagai macam penyebab seperti saling mengejek, jahil, bertengkar, bahkan ada yang saling dorong dan juga saling tendang. Kasus yang pernah peneliti temukan di SDN Gunungpati 03 adalah ada salah seorang anak laki-laki yang tidak mau berangkat ke sekolah karena pernah di-bully sebab belum bias membaca sehingga ibunya yang mengantarnya ke sekolah. Kasus lainnya adalah ada seorang anak perempuan yang berkebutuhan khusus diejek sebab lambat dalam bermain game secara berkelompok.

Selain sebagai korban, tentu di SDN Gunungpati 03 terdapat pelaku yang melakukan tindak *bullying*. Kebanyakan pelakunya berasal dari anak laki-laki dengan melakukan kekerasan fisik terhadap sesama teman. Sempat terjadi kasus dua anak laki-laki yang berkelahi dan salah satu dari mereka menangis kemudian tidak mau lagi bergabung dengan teman-teman yang lainnya. Sedangkan kasus pelaku tindak *bullying* di kalangan anak perempuan relatif kecil, contoh kasus yang pernah terjadi biasanya berkaitan dengan tindakan verbal seperti memberikan julukan tertentu kepada teman, membentak teman, dan mengejek.

Berdasarkan pengamatan tersebut, dapat diketahui bahwa *bullying* merupakan tindakan menyakiti orang lain yang memiliki dampak berbahaya terhadap korban dan mampu menimbulkan trauma bahkan yang lebih parah dapat memicu bunuh diri. Oleh karena itu, pencegahan tindakan *bullying* sangat diperlukan, salah satunya melalui SEBULAN (Sehat Mental Tanpa *Bully* dan Intimidasi).

Faktor Penyebab Bullying

Faktor keluarga

Keluarga merupakan pendidikan yang pertama dan paling utama karena keluarga adalah orang yang paling dekat dengan objek penelitian ini. Mulai dari keluarga inilah, karakter anak terbentuk. Baik dan buruknya karakter anak tergantung dari pola asuh orang tuanya dan banyak juga dipengaruhi dari background pendidikan kedua orang tuanya. Diketahui bahwa banyak siswa SDN Gunungpati 03 khususnya kelas 4 dan kelas 5 yang kedua orang tuanya sibuk bekerja sehingga dapat bertemu dengan anaknya hanya di waktu sore dan malamnya saja. Dengan begitu, orang tua sulit untuk melihat sejauh apa perkembangan anak mereka serta masalah-masalah apa saja yang mereka hadapi di sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah seorang murid yang bernama Yakob, dia merasa perhatian orang tuanya banyak diberikan kepada adiknya sehingga dia merasa kurang diperhatikan. Kejadian tersebut terungkap ketika peneliti diberi tugas dari sekolah untuk ikut mendampingi pelatihan pesta siaga. Di dalam pesta siaga, terdapat taman agama yang mewajibkan setiap siswa dapat menghafal 10 surat pendek dan kebetulan Yakob termasuk salah satu siswa yang belum bisa menghafal semua surat itu, kemudian peneliti memberikan tugas untuk menghafalkannya di rumah dibantu dengan kedua orangtuanya, namun justru Yakob bercerita bahwa orangtuanya sibuk mengurus adiknya, jadi tidak bisa mengajari. Kurangnya perhatian yang diberikan oleh orang tua, menjadikan Yakob sedikit nakal padahal sebenarnya anaknya pintar di dalam pelajaran. Kenakalan yang pernah peneliti lihat secara langsung adalah Yakob memberikan lembar kerja siswa secara kasar kepada salah satu anggota KKN, kemudian suka membentak, dan terkadang sulit untuk dinasehati. Kasus lain yang saya temui adalah ada salah seorang siswa yang bernama Abigail. Abigail merupakan anak *broken home* yang ibunya menikah lagi dengan orang yang beda keyakinannya sehingga anak tersebut mengikuti keyakinan yang dimiliki ibunya. Perilaku yang ditunjukkan oleh

Abigail yaitu suka membantah, suka mengejek temannya, dan terkadang tidak mau mengalah. Abigail lebih senang main bersama temannya dan sering main ke posko karena kedua orang tuanya juga sibuk bekerja.

Di wilayah Gunungpati, khususnya RW 3 ditemukan fakta bahwa banyak terdapat kasus perceraian. Bukti ini ditemukan ketika peneliti membantu ibu RW mengisi data PKK warga. bahkan terdapat kasus ada orang tua yang baru berusia 23 tahun tapi sudah menjadi janda karena bercerai dengan suaminya dan dari pernikahannya tersebut melahirkan seorang anak bernama Faira. Faira diurus oleh neneknya karena ibunya juga sibuk bekerja sehingga mau tidak mau diurus oleh neneknya. Anak ini cenderung pendiam dan agak sulit untuk memahami Pekerjaan Rumah yang diberikan oleh gurunya di sekolah. Hal ini, peneliti temukan ketika mengajar bimbingan belajar yang rutin diselenggarakan setiap 1 minggu sekali.

Tidak dapat dipungkiri bahwa peran orang tua dalam membentuk karakter anak agar tidak melakukan tindak *bullying* sangatlah penting. Namun paradigma yang selama ini berkembang bahwa banyak orang tua yang mempercayakan pendidikan karakter anak ke sekolah tempat mereka belajar, padahal hal tersebut adalah salah karena sebaik-baiknya pendidikan adalah melalui keluarga. Orang tua adalah orang yang paling dekat dengan anak, orang yang setiap hari berada di rumah dan mengetahui perkembangan anak. Orang tua adalah orang yang dicontoh oleh anak, oleh sebab itu berikanlah contoh yang baik kepada anak dan cobalah memberikan perhatian dengan bertanya apa saja hal-hal yang dilakukan anak dan apa saja kesusahan yang sedang dialaminya. Dengan melakukan hal tersebut, tindakan *bullying* terhadap anak dapat diminimalisir.

Faktor teman sebaya

Teman sebaya adalah teman yang memiliki rentan umur yang sama dan juga pemikirannya kurang lebih sama sehingga terdapat kecocokan yang membuat mereka bersahabat. Banyak anak yang merasa tidak nyaman jika bercerita kepada guru atau orang tuanya sehingga teman sebaya inilah yang menjadi tempatnya untuk berkeluh kesah. Teman sebaya bisa berdampak positif bisa juga berdampak negatif bergantung dari karakter teman tersebut.

Faktor teman sebaya memang sangat berpengaruh terhadap tindak *bullying* di SDN Gunungpati 03 ini karena banyak anak yang meniru perilaku jahil temannya. Seperti yang peneliti temukan pada seorang anak yang bernama Akmal. Akmal merupakan anak yang aktif dan senang sekali menjahili teman sekelasnya. Hal tersebut juga diikuti oleh teman dekatnya yaitu bernama Agung. Meskipun yang dilakukannya bukan merupakan tindakan *bullying* yang parah namun hal tersebut tetap saja mengganggu siswa yang lain dalam belajar.

Faktor psikologi

Setiap siswa tentu memiliki sifat dan watak yang berbeda-beda. Siswa yang memiliki kepribadian suka menghibur, suka membantu, mudah bergaul tentu akan disenangi oleh teman yang lainnya dan memiliki banyak teman. Hal ini berbeda dengan siswa yang cenderung pendiam, sukanya menyendiri, tidak pandai dalam bergaul. Mereka cenderung akan dikucilkan di dalam bergaulan. Hal tersebutlah yang memicu siswa lain yang memiliki kekuasaan dan keberanian untuk melakukan tindak *bullying* terhadapnya. Di SDN Gunungpati 03, siswa pendiam biasanya dibully dengan cara diberdayakan untuk membelikan jajan temannya dan dibentak jika melakukan kesalahan.

Faktor media sosial

Media sosial jika digunakan dengan baik akan menimbulkan efek baik yang pula, begitupun sebaliknya, jika digunakan untuk melakukan hal-hal yang buruk maka akan berdampak buruk. Namun, jika dilihat dari usianya, siswa di SDN Gunungpati 03 masih belum

bisa memanfaatkan media sosial dengan baik, terlebih lagi yang tidak dipantau oleh orang tuanya. Menurut penuturan beberapa siswa, rata-rata mereka memiliki aplikasi WhatsApp, Instagram, Tiktok, Facebook yang sangat berpotensi untuk melakukan tindak *bullying*.

Dampak *Bullying*

Dari hasil observasi di SD Negeri Gunungpati 03 kelas 4 dan 5, dampak dari *bullying* yang dilakukan siswanya berupa luka akibat pukulan fisik, trauma karena dibentak, malu karena diejek, takut untuk melapor tindakan *bullying*, dan bahkan ada yang sampai tidak mau berangkat ke sekolah karena merasa takut dibully lagi oleh temannya.

Upaya dari tim KKN untuk meminimalisir terjadinya tindak *bullying* adalah dengan menerapkan kegiatan SEBULAN (Sehat Mental Tanpa *Bullying* dan Intimidasi). Kegiatan tersebut, dikemas dalam bentuk *outbond* dengan menyediakan permainan menarik seperti *water throwing*, *water plate*, spongebob, tusuk air, sarung berantai, memasukan karet, estafet karet, fishing team, transferring ball, dan water cloth. Semua permainan tersebut dirancang secara berkelompok agar semua siswa dapat bekerjasama dan mempererat tali persaudaraan. Di dalam permainan tersebut diajarkan nilai-nilai agar siswa tidak melakukan tindakan yang menyakiti orang lain atau tindakan *bullying* seperti tidak memarahi jika ada teman yang tidak bisa bermain dengan cepat, tidak menyalahkan orang lain ketika mengalami kekalahan dalam bermain game, saling membantu dalam bermain game, dan saling memberikan semangat.

Simpulan

Berdasarkan penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa bahwa *bullying* merupakan tindakan menyakiti orang lain yang memiliki dampak berbahaya terhadap korban dan mampu menimbulkan trauma bahkan yang lebih parah dapat memicu bunuh diri. Bentuk-bentuk tindakan *bullying* seperti saling mengejek antarteman, membentak, berkelahi dengan teman, saling pukul, dan saling tendang. Sedangkan faktor yang mempengaruhi *bullying* bermacam-macam, misalnya karena faktor keluarga, faktor teman sebaya, faktor psikologi, dan faktor media sosial. Dampak dari *bullying* yang dilakukan siswa dapat berupa luka akibat pukulan fisik, trauma karena dibentak, malu karena diejek, takut untuk melapor tindakan *bullying*, dan bahkan ada yang sampai tidak mau berangkat ke sekolah karena merasa takut dibully lagi oleh temannya. Kegiatan *bullying* dapat dicegah dan diminimalisir dengan kegiatan yang telah dilaksanakan oleh TIM KKN Alternatif 1 UNNES di Gunungpati yaitu SEBULAN (Sehat Mental Tanpa *Bullying* dan Intimidasi).

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, saran dari peneliti adalah guru lebih mengawasi lagi perkembangan siswanya serta melanjutkan kegiatan yang telah kami lakukan agar nantinya siswa semakin sadar bahwa tindakan *bullying* merupakan tindakan yang tidak baik dan dapat merugikan banyak pihak. Sebagai orang tua juga seharusnya bisa lebih perhatian lagi kepada anak dan jangan sampai ketinggalan informasi mengenai kegiatan apa saja yang dilakukan oleh anak. Memberikan pengawasan juga menjadi hal yang penting bagi orang tua. Kerjasama yang baik antara guru dan orang tua dapat menghindarkan anak dari tindakan *bullying* di sekolah.

Referensi

- Fitria, Cakrawati.(2015).*Bullying, Siapa Takut? Cet.I*. Solo: Tiga Ananda
 Helen C. & Dawn J.(2007). *Penanganan Kekerasaan di Sekolah (Pendekatan Lingkup Sekolah Untuk Mencapai Praktik Terbaik)*, Penerjemah : Ursula Gyani, PT.Indeks, Jakarta, hlm.14.

- TimSejiwa. (2008). *Bullying: Panduan Bagi Orang Tua Dan Guru Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan*. Jakarta:Grasindo.
- Hertinjung, W.S.,Karyani, U.(2015).*Profil Pelaku dan Korban Bullying di Sekolah Dasar*. The 2nd University Research Coloqium 2015.
- Republika.(2014).Setop *Bullying di Sekolah*. [Online]. Tersedia: <http://www.republika.co.id/berita/koran/halaman-1/14/10/14/ndfa9asetop-bullying-di-sekolah>